

KONSTRUKSI POSISI PEREMPUAN DALAM SURAT KABAR LOKAL (Analisis *Framing* Terhadap Feature “Tapaleuk” Kolom Berbahasa Daerah Kupang, dalam Surat Kabar Harian Pos Kupang, Mengenai Perempuan, edisi Januari-Juni 2016)

Eduardus Dosi

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Katolik Widya Mandira
Jl. Jend Ahmad Yani No.50-52, Merdeka, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85225 -
Email: dosi_edu@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini yakni bagaimana Surat Kabar Harian Lokal Pos Kupang mengkonstruksi posisi perempuan dalam kolom Tapaleuk? Penelitian ini bertujuan memperlihatkan gagasan Pos Kupang tentang posisi perempuan dalam kolom TAPALEUK. Manfaat penelitian ini secara akademis mendalami isi teks berita dengan menggunakan teori konstruksi realitas media, framing, gender, feature. Secara praktis dapat memberikan masukan bagi para pengelola media cetak dan para jurnalis tentang pemberitaan media cetak yang berperspektif gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kemasan teks berita bercerita tentang perempuan pada kolom TAPALEUK Pos Kupang mengkonstruksi perempuan pada posisi yang lebih proporsional. Teks berita menceritakan dan memberi perlakuan pada perempuan secara lebih dominan, bukan menjadi korban. Keberadaan perempuan diperhitungkan dalam diskursus sosial dan konsensus. Gambaran ini bisa merupakan akibat dari suatu pandangan yang mampu keluar dari akar masyarakat patriarkat yang sering menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas kedua, yang kepentingannya dianggap mendompleng keputusan kaum lelaki. Teks berita bercerita TAPALEUK nampak cenderung lebih maju atau modern yakni tidak mengikuti arus stereotype yang memojokkan perempuan. Dengan demikian pembaca mendapatkan sajian tentang perempuan secara lebih adil. Pandangan terhadap posisi perempuan seperti ini dapat membantu masyarakat untuk menghindari pihak yang menduduki posisi hegemonik mempertahankan kedudukan maupun struktur kehidupan sosial itu sendiri.

Kata kunci: Surat Kabar Lokal, Berita, Gender, Konstruksi, framing

Abstract

The Construction of Woman's Position in Local Newspaper

(A Framing Analysis on The Feature 'Tapaleuk', A Column Written in Local Language of Kupang In the Pos Kupang Newspaper, Dealing with Woman, Published in January To June Of 2016 Editions)

The main problem examined in this study is on how Pos Kupang, one of the Local Newspapers in East Nusa Tenggara province, constructs women's positions in one of its columns called Tapaleuk? The academic significance of this study is to analyze the contents of the news text of the column by using the theory of media reality construction, framing, gender, and features. Practically, this study provides input for print media owners as well as journalists about gender perspective based on the print media coverage. The results of this study indicate that the news text packaging of the column positions women in a proportional way. The texts describe and treat women as a more dominant figure and not a victim. The existence of women is taken into account in social discourse and consensus. This fact is believed to emerge as the result of a change of view toward patriarchal societies which often places women as second class. The news texts of TAPALEUK seem more advanced or modern as they ignore stereotypes against women. Thus readers get a fair view toward women. This very view may help people avoid those who tend to hold their hegemonic positions in social life.

Keywords : Local Newspaper, News, Gender, Construction, framing

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang belakangan ini menjadi perhatian banyak kalangan adalah perlakuan yang tidak proporsional terhadap kaum perempuan. Di tengah berbagai perkembangan Negara dan masyarakat, kaum perempuan selalu menjadi korban. Keberadaan dan posisi kaum perempuan tidak diperhitungkan dalam merancang kebijakan pembangunan. Walaupun ada kesempatan bagi perempuan untuk menduduki posisi penting dalam karier pribadinya, kebijakan belum menempatkan perempuan sebagai kelompok yang memiliki perspektif kepentingan tersendiri. Gambaran awal ini merupakan akibat lebih lanjut dari suatu pandangan yang berakar dalam masyarakat patriarkat yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas kedua, yang kepentingannya dianggap mendompleng keputusan kaum lelaki. Dalam dunia modern stereotype yang memojokkan perempuan masih terasa kukuh. Stereotype ini, disadari atau tidak, telah terinternalisasi ke dalam cara berpikir masyarakat akibat sosialisasi dini. Hal itulah yang menjelaskan mengapa kaum perempuan tetap dan masih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, sikap subordinatif, marjinalisasi, kekerasan, pelecehan atau perlakuan negatif lainnya. Pandangan terhadap posisi perempuan seperti ini kemudian dengan sengaja dimanfaatkan oleh pihak yang menduduki posisi hegemonik untuk mempertahankan kedudukan maupun struktur kehidupan sosial itu sendiri.

Media massa memiliki peran strategis dalam memasyarakatkan perspektif subordinatif terhadap posisi perempuan ini. Media massa yang merupakan produk atau anak dari zaman modern ternyata masih saja melanjutkan cara pandang di atas dalam pemberitaannya. Pemberitaan yang dilakukan oleh media massa dan pemilihan katanya memperkuat pandangan masyarakat seolah-olah perempuan memang harus diperlakukan seperti itu. Hal ini berakibat juga dalam tindakan riil yang berdampak fisik. Pemberitaan media sangat memengaruhi cara berpikir dan cara pandang orang terhadap perempuan dan masalah yang dihadapinya. Dalam pemberitaannya, media massa membentuk pandangan bahwa seluruh

persoalan yang menimpa perempuan merupakan akibat dari kesalahan perempuan sendiri. Pandangan terhadap posisi perempuan hasil konstruksi media berdampak sangat luas bagi anggapan masyarakat dan perempuan jarang mendapat pembelaan dalam penulisan berita. Berita menjadi hiburan para penulisnya dan membaca berita seperti itu menjadi hiburan bagi pembaca yang memiliki kekukuhan perspektif jender yang tidak adil itu.

Pandangan masyarakat memiliki garis serupa dengan apa yang tertulis dalam media massa. Mereka melihat kekerasan terhadap perempuan sebagai kesalahan perempuan sendiri dengan berbagai stereotipe yang sudah terpola dalam masyarakat. Di samping itu pesan eksploitasi, stereotipe, subordinasi, marginalisasi dan beban ganda yang diberitakan media terus menumbuhkan anggapan masyarakat untuk melegitimasi berbagai macam ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan yang dialami di ruang publik maupun di ruang domestik. Teks berita menceritakan dan memberi perlakuan pada perempuan. Pos Kupang memberitakan tentang perempuan antara lain dalam kolom TAPALEUK. Pos Kupang mengkonstruksi perempuan pada posisi yang bisa lebih proposional dan di sisi lain bisa pula menempatkan pada posisi subordinat. Apakah Pos Kupang lewat kolom TAPALEUK memberikan gambaran yang bisa merupakan akibat dari suatu pandangan yang mampu keluar dari akar masyarakat patriarkat yang sering menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas kedua, yang kepentingannya dianggap mendompleng keputusan kaum lelaki? Melihat realitas permasalahan yang sangat memprihatinkan ini, kajian ini merumuskan permasalahan pokok sebagai titik acuan penelitian atas Pos Kupang, sebuah surat kabar harian lokal di Nusa Tenggara Timur. Bagaimana konstruksi Surat Kabar Harian Lokal Pos Kupang tentang perempuan dalam kolom Tapaleuk ?

Kajian ini selanjutnya akan menggunakan beberapa konsep / teori yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam membahas pokok persoalan kajian, di antaranya : 1) Ideologi, yang dipersepsi sebagai suatu paradigma tentang dunia yang menyatakan nilai-nilai

kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan mereka. Secara negatif berarti suatu kesadaran palsu (Sunarto, 2001:31). Sedangkan Raymond William mengatakan ideologi merupakan kesatuan ide yang dibangun (*given set of material interest*), 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi isi media. Dalam memproduksi isinya, media dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor: faktor internal, yaitu faktor dari dalam institusi media itu sendiri dan faktor eksternal, di luar institusi media. Shoemaker dan Reese membagi faktor yang mempengaruhi media dalam lima level yaitu *individual*, *media routines*, *extramedia*, *ideological*. Level individual dipengaruhi oleh level yang lebih besar, demikian seterusnya hingga level terakhir, yaitu *ideological level* (Shoemaker, Pamela, 1966: 139-142), 3) Realitas Media, yang diartikan sebagai institusi yang lebih besar daripada institusi lain dalam menciptakan persepsi. Dalam masyarakat modern, media adalah sumber dominan bagi definisi dan citra realitas bagi individu dan masyarakat secara kolektif (McQuail, 1996:52).

Presuposisi media massa, yakni : Pertama, media masa sebagai penyelenggara produksi, reproduksi, distribusi pengetahuan. Kedua, media masa berperan sebagai mediator antara realitas yang objektif dengan pengalaman pribadi. Media menjadi perpanjangan indera kita untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang terjadi di luar persepsi dan kontak langsung kita (McQuail, 1996:52), 4) Jender, yang merujuk pada sifat yang melekat pada kaum lelaki atau perempuan yang dikonstruksikan secara kultural (Steve Graig, 1992:2). Marie Richmond-Abbot memberikan delapan perbedaan antara perempuan dan lelaki berdasarkan jenis kelamin dan jender. Kedalepan definisi itu memperlihatkan betapa berbedanya antara jenis kelamin dan jender. Jenis kelamin berdasarkan biologis, jender lebih kepada apa yang diharapkan oleh lingkungan budaya.(Marie Richmond-Abbot,1992:36).

Definisi tentang Jenis Kelamin dan Gender

Definisi	Pria	Wanita
Jenis kromosom seks	xy	xx
Alat reproduksi	Testes	Ovarium
Hormon sex	Banyak Androgen	Estrogen dan Progesteron
Organ sex dalam	Kantong Prostat	Rahim dan Tuba Valoopi
Organ sex luar	Saluran Ejakulasi	Vas Deferens, Seminal Vesticles
Perawatan jender	Penis dan Buah Zakar	Klitoris, Labia, Vagina
Identitas jender	‘Ia anak laki-laki’ X – Lelaki – Perempuan	‘Ia Anak Perempuan’ Lelaki X Perempuan
Gender role	Maskulin	Feminim

Jender adalah sistem yang dikonstruksi oleh sistem sosial dan budaya setempat untuk mengatur pola hubungan “laki-laki dan perempuan”. Konstruksi sosial budaya tersebut berlaku turun temurun sehingga banyak orang yang menafsirkannya sebagai sesuatu yang bersifat kodrati, misalnya, perempuan yang bekerja di dapur ditafsirkan sebagai pekerjaan kodrati. Padahal anggapan tersebut hanya dikonstruksi oleh sistem sosial budaya setempat yang sudah dibangun sejak dini. Pekerjaan-pekerjaan domestik selalu diidentikkan dengan pekerjaan perempuan. Anggapan-anggapan tersebut bisa diluruskan. Ada beberapa manifestasi dari ketidakadilan jender antara lain: *Stereotipe* (pelabelan), *Subordinasi* (dinomorduakan terutama dalam kuasa dan pengambilan keputusan), *Marginalisasi* (pemiskinan secara ekonomi), Beban kerja yang berlebihan, *Kekerasan* (penindasan), Kekerasan dalam bentuk pornografi termasuk kekerasan non fisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana perempuan dijadikan obyek, 4) Analisis Framing digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai *package* (perspektif) dan *core fram* yang dibangun media dalam menyajikan wacana fakta sosial (Eriyanto, 225).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Analisis ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media. Perangkat framing Gamson dan Modigliani terdiri dari tiga dimensi yakni: *media package*, *core frame*, *condensing symbol*. Ketiga dimensi struktural ini mempunyai makna tertentu. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* menekan aspek bagaimana melihat suatu isu, struktur *reasoning devices* menekan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral). Teks yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teks tertulis yang ada dalam kolom TAPALEUK Surak Kabar Harian Pos Kupang yang memuat pesan tentang Perempuan. Teks dalam hal ini dipahami sesuai dengan pendapat William Little John dan Dominic, yaitu semua bentuk dokumen yang diasumsikan memuat pesan-pesan komunikasi. Peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah teks yang mengandung pesan tentang perempuan dalam Surat kabar harian Pos Kupang. Jenis data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat dan uraian-uraian bahkan dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas-batasnya J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). Sumber data terdiri dari Sumber data primer, yaitu jenis data deskriptif yang ada pada teks Feature TAPALEUK tulisan Kolom pada Pos Kupang dan Sumber data sekunder yaitu merupakan data tambahan atau pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada. Data yang tersedia sebagian besar yang didapat di internet. Dalam penelitian ini, unit yang akan dianalisis sebagai fobyek dan fokus adalah teks *feature* pada Harian Pos Kupang

yang memberitakan tentang perempuan. Peneliti tertarik untuk memilih feature TAPALEUK ini sebagai subyek penelitian karena peneliti ingin mengetahui konstruksi seperti apa yang dilakukan oleh Pos Kupang tentang perempuan. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi dokumenter dengan mengkliping teks berita bercerita (*feature*) TAPALEUK Surat Kabar Harian Pos Kupang edisi Januari hingga Juni 2016 yang memuat tentang perempuan. Teknik analisis data teks yang digunakan adalah analisis framing model Gamson dan Modigliani. Gamson dan Modigliani melihat media discourse sebagai sebuah kerangka paket-paket (*packages*) gagasan baru yang memberikan makna pada sebuah isu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal pertama yang patut diperhatikan adalah visi misi serta ideologi yang dianut oleh harian Pos Kupang. Resse dan Schoemaker menyatakan proses penentuan sebuah berita yang dimunculkan di media massa terjadi melalui beberapa strata dan pengaruh antara lain pengaruh itu adalah visi misi dan ideologi (dalam Panuju, 2005: 113). Visi dan misi ini dijadikan arah, pedoman, cita-cita, harapan, obsesi dan alat perjuangan dari seluruh anggota Surat Kabar Harian Pos Kupang. Dengan kata lain, visi dan misi ini merupakan senjata sekaligus perisai bagi seluruh anggota komunitas Pos Kupang dalam berkarya. Visi dan misi ini, yang merupakan motto dan filosofi Pos Kupang kemudian dirumuskan secara sederhana dan singkat menjadi “Harian Umum Pos Kupang Suara Nusa Tenggara Timur.” Para pendiri Surat Kabar Harian Pos Kupang yang merupakan harian umum pertama di NTT yang lahir dari keterbatasan dan hanya bermodalkan idealisme dan keberanian menetapkan visi dan misinya sebagai berikut: “Menyajikan informasi yang benar dan terbaik serta menjadikan Surat Kabar ini menjadi pilihan masyarakat NTT.” Sedangkan misinya antara lain :Mencerdaskan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat NTT dengan pemberantasan buta huruf.Membuka isolasi berpikir masyarakat NTT. Sebagai media aspirasi dan inspirasi

serta kontrol sosial masyarakat NTT terhadap pemerintahan. Sarana perekat masyarakat NTT yang pluralis. Sarana penunjang demokratisasi masyarakat NTT. Menjadikan aktivitas membaca bukan hanya sekedar kegemaran melainkan sebagai kebutuhan masyarakat NTT.

Secara teoritis, proses kerja (baca: pemberitaan) sebuah media selalu mengikuti kebijakan redaksional media yang bersangkutan. Kebijakan tersebut tidak lepas dari keberpihakan media dalam penerbitannya. Hal ini akan terlihat dalam visi dan misi media tersebut. Dalam penerbitannya, Pos Kupang selalu mengedepankan penegakan kebenaran dan keadilan terutama bagi mereka yang kecil dan tertindas dengan terus mengupayakan bertumbuhkembangnya demokrasi di tengah masyarakat. Berhadapan dengan penguasa, partai politik dan agama, Pos Kupang sebagai Surat Kabar Harian memposisikan diri sebagai kekuatan penyeimbang. Artinya di satu pihak Pos Kupang bergerak dengan kemandirian tanpa dipengaruhi oleh pihak luar dalam menjalankan fungsi kontrol sosialnya, namun di lain pihak Pos Kupang juga secara objektif memberikan gambaran kepada khalayak tentang apa yang telah dilakukan oleh pihak yang bersangkutan. Dalam diskursus media massa cetak lokal NTT, korelasi isi media dan kepentingan ideologi orang atau sumber daya yang membiayai pers khusus, yang menonjol terjadi adalah: Media massa cetak lokal NTT Pos Kupang merefleksikan ideologi kelompok pemilik media yaitu mencerdaskan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat NTT. Membuka isolasi berpikir masyarakat NTT. Sebagai media aspirasi dan inspirasi serta kontrol sosial masyarakat NTT. Sarana penunjang demokratisasi masyarakat NTT. Nilai-nilai humanis, demokratis tersebar dalam pemberitaan, laporan, analisis maupun opini yang ada dalam Pos Kupang. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap feature TAPLEUK dapat disimpulkan bahwa ideologi inilah yang menjadi faktor dominan dalam menentukan kebijakan redaksional media Pos Kupang. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Pos Kupang berusaha menunjukkan kepedulian terhadap sesama

manusia perempuan khususnya yang telah diperlukan secara tak adil dalam masyarakat dengan berusaha menempatkan pada posisi yang sederajat dengan lelaki.

Lewat *feature* dalam kolom TAPALEUK Pos Kupang berpegang pada ideologi yang dianutnya menunjukkan keberpihakkannya kepada perempuan. Pos Kupang sadar pada prinsip bahwa dalam realitas sosial pada dasarnya terdapat interaksi sosial yang di dalamnya sarat potensi lahirnya korban. Jurnalisme harus memegang prinsip-prinsip humanitarian yang berangkat dari sensitivitas pertanyaan etis tentang kemanfaatan dan kerugian pihak-pihak yang diberitakan, khususnya perempuan. Konstruksi tentang posisi perempuan dalam Pos Kupang ditemukan dalam TAPALEUK yang ditulis dalam bahasa Melayu Kupang, yaitu bahasa sehari-hari warga Kupang. TAPALEUK ini menceritakan kisah-kisah yang terjadi dalam masyarakat. Pos Kupang menunjukkan bahwa dalam kemasan teks berita berceritera tentang perempuan pada kolom TAPALEUK Pos Kupang mengkonstruksi perempuan pada posisi yang lebih proposional. Teks berita menceritakan dan memberi perlakuan pada perempuan secara lebih dominan, bukan menjadi korban. Keberadaan perempuan diperhitungkan dalam diskursus sosial dan konsensus putusan. Gambaran ini bisa merupakan akibat dari suatu pandangan yang mampu keluar dari akar masyarakat patriarkat yang sering menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas kedua, yang kepentingannya dianggap mendompleng keputusan kaum lelaki. Teks berita berceritera TAPALEUK nampak cenderung lebih maju atau modern yakni tidak mengikuti arus stereotype yang memojokkan perempuan. Dengan demikian pembaca mendapatkan sajian tentang perempuan secara lebih adil. Pandangan terhadap posisi perempuan seperti ini dapat membantu masyarakat untuk menghindari pihak yang menduduki posisi hegemonik mempertahankan kedudukan maupun struktur kehidupan sosial itu sendiri.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahawa sudut pandang Pos Kupang terhadap perempuan semakin berkembang ke arah yang lebih moderen. Pos Kupang tidak melihat perempuan sebagai korban konstruksi pemikiran masyarakat bahwa keberadaan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang lebih banyak berurusan dengan masalah domestik. Tetapi posisi perempuan setara dengan posisi pria. Perlu melanjutkan pelatihan media bagi pekerja media Pos Kupang yang berwawasan jender, sehingga bisa selalu nampak kebijakan media yang berperspektif jender yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Yasir Moh. dkk. 1999. *Advokasi Hak-hak Perempuan: Membela Hak Mewujudkan Perubahan*. Yogyakarta: LKiS, kerja sama dengan The Ford Foundation.
- Chris Newbold, "Feminist Studies of The Media", dalam Oliver Boyd-Barrett & Chris Newbold, hal. 390. *Approach to Media: A Reader*. London: Arnold 1995.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour, 1997. *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*. Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta.
- 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta.
- Imam Suprayogo. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Katdjasungkana, Nussyabani dan Hadiz, Lizz, 1999. *Pelaksanaan Konvensi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan: Laporan Independen kepada Komite PBB untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Galang Printika.

- Liliweri, Alo, 2000. *“Variasi Bahasa dalam Pemberitaan”*. Surya Timor, 31 Maret 2000, Kupang.
- Denis McQuail. 2002. *McQuail’s Reader in Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Lexi J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mallarangeng, Rizzal, 1992. *Pers Orde Baru, Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya - Kerja Sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjahmada Yogyakarta dan Rajawali Pers*. Jakarta : Penerbit FISIP UGM dan CV Rajawali.
- Marie Richmond-Abbot. 1992. *Masculine&Feminine: Gender Roles Over the life Cycle*. New York: McGraw-Hill,Inc.
- Reese D.Sephen Cs. 2001. *Framing Public Life-Research*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Syaiful Azwar. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Siahaan, Hotman M. dkk, 2001. *Pers Yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*. Jakarta: LPPS, ISAI dan USAID.
- Soewondo Napi, 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

